

Menjaga Logika di Era Otomatisasi: Peran Guru Dalam Mengintegrasikan AI di Pembelajaran Matematika

Oleh : Riska Nur Aisyah Wardaningrum

Kemajuan teknologi semakin pesat, terutama di era *Society 5.0* yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia. Dampaknya juga dirasakan dunia pendidikan melalui kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, DeepSeek, dan Gemini yang memudahkan akses informasi dan pencarian solusi soal hanya dalam satu sentuhan jari. Meskipun penggunaan AI sangat dianjurkan, banyak siswa justru menerima mentah-mentah jawaban dari AI tanpa menganalisisnya, termasuk dalam pelajaran matematika yang dimana matematika merupakan ilmu deduktif dan membutuhkan pembuktian, bukan sekadar hasil akhir (Andini, 2024). Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting untuk membimbing siswa memahami esensi pembelajaran yang tidak dapat diberikan oleh teknologi.

Peran guru sangat krusial agar AI menjadi alat pendukung, bukan pengganti proses belajar siswa. Terdapat sembilan peran guru, salah satunya sebagai fasilitator yang menjadi jembatan antara siswa dan teknologi (Dian, 2016 dalam Andini, 2024). Contohnya, guru meminta siswa mengerjakan soal matematika secara mandiri, lalu membandingkannya dengan hasil AI. Dengan menganalisis kedua hasil, siswa memahami bahwa proses lebih penting daripada jawaban akhir.

Selanjutnya guru sebagai evaluator berperan menjadi *quality control* antara siswa dan teknologi. Contohnya, saat siswa mempresentasikan hasil soal matematika yang dikerjakan dengan bantuan AI, guru perlu mempertanyakan setiap langkah yang ditulis. Hal ini karena AI sering memberi solusi cepat dan tidak terstruktur. Dengan evaluasi ini, siswa sadar bahwa jawaban matematika harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai konsep, bukan sekadar hasil instan. Akhirnya, pemahaman konsep siswa semakin dalam dan mereka lebih kritis sebelum menulis jawaban.

Terakhir guru sebagai motivator, guru berperan menumbuhkan rasa ingin tahu dan percaya diri siswa agar tidak mudah menerima solusi instan dari AI. Contohnya, guru memberikan soal dan meminta siswa mengerjakannya secara mandiri tanpa bantuan AI, dengan tetap dipantau. Setelah selesai, siswa boleh mencocokkan jawabannya dengan AI. Cara ini melatih kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal dan menjadikan AI sebagai alat bantu saat benar-benar dibutuhkan, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap teknologi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peran guru sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator sangat menentukan efektivitas AI dalam pembelajaran matematika. Tanpa bimbingan guru, siswa cenderung menerima jawaban instan tanpa memahami konsep. Efektivitas AI di kelas sangat ditentukan oleh peran aktif guru. Guru adalah kunci yang mengubah potensi AI dari sekadar mesin pintar menjadi mitra belajar yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

Andini, S. P., & Zakki, M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 29-39.